

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Mengikuti Kajian Kitab Al-Hikam

1. Intensitas

a. Definisi Intensitas

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensinya.³ Menurut Nur Kholif Hazim, intensitas merupakan kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Sedangkan menurut Caplin yang dipaparkan oleh Yuzi Akbari menjelaskan tiga arti dari intensitas yaitu: 1. Satu sifat kuantitatif dari satu penginderaan yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya, 2. Kekuatan sebuah tingkah laku atau sebuah pengalaman, 3. Kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya intensitas adalah suatu keadaan tingkatan seberapa sering orang tersebut menjalankan suatu usaha. Sementara pengertian intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam adalah kesungguhan santri untuk mengikut dan pembinaan pergaulan yang baik serta adanya pengawasan

³ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Kamus Online, diakses tanggal 25 September 2019 Nur Kholif Hazim, Teknologi Pembelajaran (Jakarta: UT Pustekom IPTPI, 2005), 191 Yuzi Akbari, "Hubungan Intensitas Penggunaan Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif pada Siswa Kelas XI Jasa Boga di SMK 3 Klaten" (Skripsi Sarjana Fakultas Teknik UNY, 2016)

dari orang tua dan pendidik dengan bijaksana tidak ketat dan juga tidak pula lengah. Selain itu pengaruh dari media masa juga sangat mempengaruhi belajar peserta didik. Media masaa yang baik memberi pengaruh positif terhadap peserta didik dan belajarnya. Maka dari itu, pentingnya peran orang tua dalam hal memantau dan membimbing anaknya berkenaan dengan media massa.

2. Kajian Kitab Al-Hikam

Kitab Al-Hikam merupakan kitab yang ditulis oleh Ibn Atha'ilah.¹² Kitab Al-Hikam membahas tentang tauhid dan akhlak yang mengarah kepada tasawuf Islam. Al-Hikam merupakan mutiara-mutiara cemerlang untuk meningkatkan kesadaran spiritual, tidak hanya bagi para salik dan murid, akan tetapi juga untuk umumnya para peminat olah batin. Dalam buku ini, kita diajak menyelami isi kandungan dari kitab Al-Hikam yang di dalamnya terkandung hikmah-hikmah IbnAtha'ilah agar hidup kita menjadi bermakna, tenteram dan diridhoi oleh Allah SWT.

Nama lengkap ibnAtha'ilah adalah Syeikh Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Husain Atha'ilah Al Jazamira. Beliau hirkan di Iskandariyah pesisir Arab pada tahun 684H dan wafat tahun 709 H. Beliau mulai ar pada Syaikh-Syaikh yang ada di sana, meningkat dalam pencarian ilmu dan beribadah an ajaran Madzhab Maliki. Beliau menempuh jalan rohani di atas tarekat Saziliyah, sehingga ak yang mengagumi beliau atas ilmu syariat dan hakikat.

B. SelfControl

1. Pengertian SelfControl

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri. Menurut Goldfried dan Marbaum, kontrol diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella menjabarkan definisi dari kontrol diri sebagai serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri, lain halnya menurut Mahoney dan Thoresan yang mendefinisikan kontrol diri sebagai jalinan yang secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Dan diperkuat dengan pernyataan dari Synder dan Gangestad yang menyatakan bahwa konsep kontrol diri sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian efektif.¹⁴ Sedangkan menurut Messina dan Messina, sebagaimana dikutip oleh Yuniar Rachdiati, menyatakan bahwa pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal, pengrusakan diri, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, anak yang dapat menahni dirinya untuk tidak memakan permen sebelum waktunya, ternyata lebih sukses dibanding mereka yang tidak bisa menaha diri."

2. Perkembangan Kontrol Diri

Vasta berpendapat bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Setelah itu diinternalisasikan ke kontrol internal. Dan salah satu caranya melalui kondisional klasikal. Menurut Kopp, seorang bayi mempunyai kontrol terhadap perilakunya secara reflek. Contohnya bayi secara reflek memejamkan mata sebagai respon terhadap cahaya. Pada akhir tahun pertama, bayi mulai memenuhi perintah orang tuanya untuk menghentikan perilakunya. Dalam hal ini bayi mulai mematuhi peraturan yang diberikan oleh orang tuanya. Antara usia 18-24 bulan muncul kebenaran kontrol diri. Dan juga bayi akan melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Kontrol diri muncul lagi ketika tahun ke tiga, ketika anak mulai menolak segala sesuatu untuknya dan beralih menyatakan keinginannya untuk melakukan sendiri. Kontrol verbal yang awalnya didapatkan dari kontrol eksternal yakni dari orang tua, berubah menjadi berasal dari dirinya sendiri. Berndt menggunakan suatu istilah untuk anak ketika dihadapkan pada dua perilaku yang masing-masing memiliki ganjaran. Anak akan belajar untuk menunda kepuasan dengan melewatkan ganjaran yang kecil dan menantikan ganjaran yang besar. Di sinilah dewasa, ia sudah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap untuk menerima kedudukan di masyarakat.²⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri Faktor kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi. Hal ini berkaitan dengan faktor kognitif kemasakan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih benar. Dalam teori Piaget mengenai kognitif dikemukakan bahwasanya kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Untuk pengembangan teori ini, Piaget memperoleh ErasmusPrize. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya

1. Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode Keteladanan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*, Meta berarti “ melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan

kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴ Dengan demikian metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁵ Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain .⁶

Keteladanan atau dalam istilah psikologi dikenal dengan *modeling* (*social learning*), merupakan hal yang bisa mengubah perilaku seseorang. *Teori social learning* ini mula-mula dikembangkan oleh Albert Bandura dan yang kemudian dikembangkan oleh Dollard-Millard.

Menurut Albert Bandura *Teori Social Learning* atau juga disebut Teori Kognitif-Sosial memiliki dua implikasi utama untuk pendidikan. *Pertama* adalah pemodelan yang merupakan sumber utama bagi pembelajar. Teori ini mengidentifikasi situasi dimana anak mendapati informasi dari model di media massa dan dari model keluarga dan yang lainnya. *Kedua*, pentingnya pemahaman ketangguhan dan keterampilan pengaturan diri pribadi untuk menjadi pembelajar yang berhasil. Bandura percaya bahwa model akan amat efektif jika dilihat sebagai memiliki kehormatan, kompetensi, status tinggi, atau kekuasaan.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 218.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 147.

⁶Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, hlm. 221.

Jadi dalam kebanyakan kasus, guru dapat menjadi model yang berpengaruh besar.⁷

Menurut Barlow (1985), sebagian besar yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.⁸

Adapun pendapat pakar pendidikan tentang keteladanan yang diungkapkan oleh Majid menyatakan bahwa:

“Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.”⁹

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu

⁷Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, edisi keenam, terj. Tri Wibowo. B.S. cet-1 (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2011), hlm. 457.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 106-107

⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 150.

keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

b. Bentuk-bentuk Metode keteladanan

Nur Afridah D. Menjelaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada siswa perlu didukung oleh lingkungan memberikan keteladanan. Adapun indikator keteladanan adalah:

1) Menjadi teladan dalam bertutur kata

Seorang guru harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap murid, karena hal itu akan berpengaruh terhadap akhlak muridnya. Peserta didik akan terbiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan karena melihat pendidiknya selalu menggunakan bahasa yang sopan pula. Berbicara baik dan sopan ini tidak hanya dalam pembelajaran saja, namun juga pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidik juga harus menegur dan mengingatkan siswa jika mengetahui siswanya berbicara kotor atau tidak sopan.

2) Menjadi teladan dalam berpakaian

Guru teladan akan tercermin dari cara berpakaian, yaitu pakaian yang sopan dan menutup aurat, pakaian yang seperti ini bukan harus mahal atau baru tapi pakaian yang senantiasa terjaga kebersihan dan kerapiannya.

3) Menjadi teladan dalam berperilaku dan beribadah

Guru merupakan figur utama yang dicontoh oleh peserta didiknya, maka seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik. Diantara sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah adil, sabar, sopan, disiplin, dan bijaksana. Seorang guru juga menjadi cermin ketaatan ibadah peserta didiknya, jika guru tersebut tergolong seorang yang taat dalam beribadah maka secara tidak langsung siswanya akan taat beribadah pula.¹⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Secara sederhana berkaitan dengan penerapannya dalam proses mengajar kelebihan dan kekurangan metode keteladanan dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:¹¹

1) Kelebihan Metode Keteladanan

- a) Metode keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah.
- b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c) Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

¹⁰Ifa Istinganah, "Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar", *Tesis*, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 19.

¹¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 122-123.

- d) Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dengan murid.
- e) Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- f) Dengan metode keteladanan guru secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g) Metode keteladanan juga mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh muridnya.

2) Kekurangan Metode Keteladanan

Adapun kekurangan dari metode keteladanan adalah sebagai berikut:

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka murid cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik.
- b) Jika dalam proses pembelajaran hanya memberikan teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya:

- 1) Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tujuan agama Islam.”¹²

¹²Arief Armai, *Pengantar Ilmu*, hlm. 110.

2) Menurut Mukhtar, “metode pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan), serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi.”¹³

Dari dua definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam

¹³Mukhtar, *Desain Pembelajaran*, hlm. 134.

dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.¹⁴

Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon. Melalui hasil eksperimennya Edward menyusun tiga hukum dasar, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat. Hukum latihan dibagi menjadi dua yaitu hukum penggunaan dan hukum bukan penggunaan. Hukum penggunaan menyatakan bahwa dengan latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula.¹⁵

Teori lain yang membahas pembiasaan adalah Ivan Pavlov bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang *continue* (terus-menerus). Yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis. Inilah yang disebut dengan pembiasaan.

¹⁴Arief Armai, *Pengantar Ilmu*, hlm. 110.

¹⁵Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:ar-Ruz Media, 2006), hlm. 59-61

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah kepada kebiasaan yang baik.

Dari sini, peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika yang lurus. Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan pendidikan agama yang baik pada anak.¹⁶

b. Bentuk-bentuk Metode Pembiasaan

Menurut Leah Davies (2000) dalam Eka S.C (2005), berbagai macam perilaku yang harus dibiasakan pada anak diantaranya adalah:

1) Sopan Santun

Pembiasaan ini merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengucapkan salam kepada orang tua, guru, dan sesama muslim, berjabat tangan ketika bertemu orang tua, guru dan kerabat, serta menghormati tamu.

¹⁶Muhammad Guntur, "Pengaruh Keteladanan dan Pembiasaan terhadap hasil belajar PAI pada Domain Afektif Siswa SMK Negeri 2 Kota Palopo," *Jurnal Pendidikan 'IQRA'*, 2 (Desember, 2014), hlm. 174

2) Suka Menolong

Pembiasaan ini merupakan kebiasaan yang melekat pada diri anak. Anak yang terbiasa suka menolong, maka anak akan merasa ringan tangan membantu orang lain yang membutuhkan dan mau mengingatkan orang lain yang berbuat salah. Hal yang merupakan kebalikannya adalah bagi anak yang terbiasa bersikap cuek (masa bodoh) maka ia akan bersikap cuek terhadap lingkungannya.

3) Tepat Waktu

Pembiasaan ini merupakan cerminan dari sikap disiplin dan tanggungjawab dalam segala hal. Contoh sikap tepat waktu ini adalah: datang tepat waktu di sekolah, berpakaian seragam sesuai jadwal, membawa buku sesuai jadwal dan tertib dalam kelas.

4) Rendah hati

Pembiasaan ini merupakan penanaman sikap rendah hati terhadap anak. Anak yang memiliki sifat rendah hati lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan dihargai. Kelak anak yang pembawaan dirinya senantiasa rendah hati akan sangat membantu dalam aktifitas kehidupan sosialnya. Diantara bentuk sikap rendah hati adalah menghargai pendapat orang lain, berani mengakui kesalahan dan tidak menyombongkan diri.

5) Mandiri

Pembiasaan kemandirian yang ditanamkan sejak dini akan membentuk anak menjadi mandiri dan pemberani, yang akan bermanfaat pada kehidupan kelak di tengah-tengah masyarakat. Sikap

mandiri pada anak dalam kehidupan sehari-hari adalah mandi dan berpakaian sendiri, menaruh sepatu dan tas pada tempatnya saat pulang sekolah, menyiapkan sendiri buku-buku sesuai jadwal pelajaran, mencuci piring sendiri setelah makan dan suka menabung.

6) Rajin Belajar

Pembiasaan ini dilakukan sejak anak berusia dini, anak diberi pengertian bahwa belajar dapat meningkatkan wawasan pengetahuannya. Sebab pengetahuan terus berkembang dari waktu ke waktu. Untuk itu sangat penting dibiasakan dan ditanamkan nilai-nilai pengetahuan pada anak, sehingga anak berupaya secara terus menerus untuk bisa meraup pengetahuan sejalan dengan perkembangan zaman.¹⁷

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

1) Kelebihan Metode Pembiasaan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kekurangan Metode Pembiasaan

¹⁷T. Andrianto, *Membentuk Anak Cerdas dan Tangguh*, (Yogyakarta: Univ. Ama Jaya, 2009), hlm 48-50.

- a) Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- b) Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.¹⁸

3. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak Siswa

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jama' dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *muru'ah*. Dalam kamus umum bahasa Indonesia akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.¹⁹

Adapun pengertian akhlak secara terminologi menurut para ulama adalah sebagai berikut:

Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.²⁰

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.²¹

¹⁸Arief Armai, *Pengantar Ilmu*, hlm. 115-116.

¹⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1.

²⁰Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 2

²¹Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13

Syekh Makarim Asy Syirazi dalam bukunya *Al Akhlak fi Al Qur'an*, mengartikan akhlak sebagai sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.²²

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah terjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Karena perbuatan itu timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena sandiwara.

Dari beberapa definisi diatas dapat kita fahami bahwa akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Sedangkan siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Akhlak siswa adalah sikap yang melekat pada diri siswa dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatannya baik dalam proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

²²Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm 3.

Ruang Lingkup dan Klasifikasi Akhlak

Secara kategoris, ruang lingkup atau muara pelaksanaan perbuatan akhlak islam itu ada 4 (empat) yaitu: akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia, Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan (alam, binatang, tumbuhan, dan benda-benda lain).²³ Akhlak manusia terdiri dari akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlak mazmumah*). Akhlak terpuji maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'.

Akhlak terpuji kepada Allah adalah Shalat lima waktu berjama'ah, Berdo'a sebelum melakukan pekerjaan, dan mengucapkan sholawat kepada rasulullah. Akhlak terpuji kepada sesama manusia yaitu Berbakti kepada kedua orang tua, bersikap baik dan menghormati guru dan orang yang lebih tua, berbuat baik kepada tetangga *ta'awun* (saling menolong), Silaturahmi dengan kerabat, hormat kepada teman dan sahabat.

Akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sabar, syukur, amanah (dapat dipercaya), Jujur, Menepati janji, Malu, dan Ihsan (bebuat baik), Sedangkan akhlak terpuji kepada lingkungan antara lain: Menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, sekolah dan sekitarnya, Merawat dan menjaga kelestarian tumbuhan, dan Merawat hewan peliharaan.²⁴

Sedangkan akhlak tercela adalah sifat-sifat yang menurut syara' dibenci Allah dan Rasulnya. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia. Contoh akhlak tercela adalah: *ujub, takabur, riya', hasad, fitnah, khianat, dan ghadab*.²⁵

Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi

²³Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 107

²⁴Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 180-227.

²⁵Mansur, *Pendidikan Anak*, hlm.238-240

sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhan
- 2) Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya
- 3) Dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.²⁶

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa

Menurut H. A. Mustofa dalam bukunya Akhlak Tasawuf menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada enam yaitu:²⁷

- 1) Insting

Menurut *James*, yang dikutip oleh mustafa bahwa insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.

- 2) Pola Dasar Bawaan

Ada teori yang mengemukakan masalah turunan, yaitu:

- a) Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia.

Dimana-mana tempat orang membawa turunan dengan berbeda-beda sifat yang bersamaan. Seperti bentuk, pancaindera, perasaan, akal, kebiasaan dan kehendak.

- b) Sifat-sifat bangsa.

Selain adat kebiasaan tiap-tiap bangsa, ada juga sifat yang diturunkan sekelompok orang dahulu kepada kelompok orang

²⁶Yoke Suryadarma, dan Ahmad Hifdzil Haq, “ Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Ta'dib*, Volume 10, 2 (Desember 2015), hlm. 372

²⁷H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 82-110.

sekarang. Sifat-sifat ini ialah menjadikan beberapa orang dari tiap-tiap bangsa berlainan dari beberapa orang dari bangsa lain, bukan saja dalam bentuk mukanya bahkan juga dalam sifat-sifat yang mengenai akal.

3) Lingkungan

Lingkungan ada dua macam, yaitu:

a) Lingkungan alam

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam seperti udara, cahaya, logam di dalam tanah, letaknya negeri dan apa yang ada padanya lautan, sungai dan pelabuhan adalah mempengaruhi kesehatan penduduk dan keadaan mereka yang mengenai akal dan akhlak.

b) Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan adalah lingkungan tempat proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, pemerintah beserta subjek yang ada di dalamnya dapat mempengaruhi akhlak seseorang.

4) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, dan lain sebagainya. Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu: kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan, dan menerima kesukaan itu yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang secara terus-menerus.

5) Kehendak

Suatu perbuatan yang ada berdasar atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun

contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, bernafas dan gerak mata. Kekuatan dan kebebasan berkehendak dapat menebak apa yang akan dilakukan oleh manusia yang membentuk akhlak.

6) Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agen, perubahan sikap dan perilaku manusia, yaitu:

- a) Tenaga pendidik
- b) Materi pengajaran
- c) Metodologi pengajaran
- d) Lingkungan sekolah

A. Kajian Teoritik dalam Prespektif Islam

1. Metode Keteladanan dalam Islam

a. Urgensi Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah *uswah* dan *Iswah* atau dengan kata *al-qudwah* dan *al qidwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung metode ini dianggap penting karena aspek agama yang

terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).²⁸

Allah menjadikan keteladanan dalam diri Rasulullah saw bukan hanya sekedar untuk dikagumi, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan keislaman, seperti pembinaan Akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

Secara historis, Rasulullah berhasil menyebarkan Islam lewat sikap dan tingkah laku beliau yang selalu menunjukkan contoh yang baik bagi para sahabatnya, Rasulullah saw. sebagai suri teladan telah dinyatakan Allah swt. dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرًا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir dan yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab (33): 21).²⁹

Ayat diatas menyatakan bahwasanya teladan yang baik diperoleh dari diri Rasulullah. Maka seharusnya kamu meneladani Rasulullah dalam segala perilaku. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segala segi keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi bencana.³⁰

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, karena itu seorang pendidik hendaknya berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rasul. Untuk itu Allah Memperingatkan agar tidak memberi contoh yang kurang baik sebagaimana ditegaskan Allah dalam 2 surah, yaitu surah Al- Baqarah ayat 44 dan surah As-Saff ayat 2-3 sebagai berikut:³¹

²⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media, 2005), hlm. 147

²⁹QS. Al-Ahzab (33): 21.

³⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur, Volume 4*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3269 .

³¹QS. Al-Baqarah (2): 44; As-Saff (61): 2-3.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dari (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) maka tidakkah kamu berfikir (QS. al-Baqarah [2]: 44).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: Hai orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat (Q.S. Saff [61]: 2-3)

Firman Allah pada surat Al Baqarah ayat 44 mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya.³² Sayyid Quthub menyatakan bahwa surah As Saff ayat 2-3 mengandung sanksi dari Allah swt. Serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan.³³

Dari beberapa penafsiran diatas dapat kita kaitkan dengan tugas seorang pendidik agar tidak hanya mampu memberi teori, tapi lebih dari itu ia dapat menjadi panutan bagi anak didiknya. Amat tercela sikap seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan, sedangkan ia sendiri tidak mengerjakannya.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Volume 1*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), hlm. 219.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Volume 14*, hlm. 13.

memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.³⁴

b. Implementasi Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Allah menjadikan keteladanan dalam diri Rasulullah saw bukan hanya sekedar untuk dikagumi, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan pendidikan keislaman, seperti pembinaan Akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai luhur kepada anak. Dalam keluarga, para orang tua hendaknya selalu memberikan contoh yang baik, agar mulai sejak masa kanak-kanak mereka menyerap dasar-dasar tabiat perilaku yang Islami. Karena, pendidikan orang tua merupakan pendidikan pertama yang banyak mempengaruhi jiwa dan kepribadian anak-anak. Pendapat ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw yang berbunyi:³⁵

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, dan Majusi, sebagaimana dilahirkannya binatang ternak dengan sempurna, apakah padanya terdapat telinga yang terpotong atau kecacatan lainnya?. Kemudian Abu Hurairah membaca, Jika engkau mau hendaklah baca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. (Hadits Riwayat Bukhari)

³⁴Arief Armai, *Pengantar Ilmu*, hlm. 120.

³⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wa al-marjan, Himpunan Hadits-hadits shahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim, Terj. Salim Bahreisy, Juz II*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1996), hlm. 1010.

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa pendidikan, utamanya pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan fitrah anak, karena pada dasarnya anak memiliki sifat dasar atau kecenderungan beragama yang lurus yaitu agama tauhid, hanya saja persoalannya kemudian bagaimana kedua orang tua “khususnya” dan lembaga pendidikan atau sekolah serta masyarakat lingkungan dimana peserta didik berada memberikan pendidikan kepadanya.³⁶

Oleh karena itu keteladanan yang baik (*Uswatun Hasanah*) adalah salah satu metode yang cocok diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Alasannya, keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan nilai-nilai islami, terutama dalam pelaksanaan pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

2. Metode Pembiasaan dalam Islam

a. Urgensi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter pada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al Qur'an juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Al Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat dalam Al Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat dalam *term* “*Amilush Sholihat*”. *Term* ini diungkap dalam Al Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat “*Mereka selalu melakukan amal kebaikan,*” atau “*Membiasakan beramal saleh*”. Jumlah *term* “*Amilush Sholihat*” yang banyak tersebut

³⁶Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 6-7.

memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan akhlak dalam Islam.³⁷

Salah satu ayat Al Qur'an yang mengandung term "*Amilush Sholihat*" adalah pada QS Ali Imran ayat 57:³⁸

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Kandungan dari ayat diatas memaparkan janji Allah kepada orang yang beriman dan beramal shalih, yaitu Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala-pahala keimanan dan amal shaleh mereka, di dunia dengan diberikan kemenangan dan kekuasaan kepada mereka, dan di akhirat mereka akan mereka akan masuk kepada surga dan memperoleh berbagai kenikamatan.³⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh berkembang. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan

³⁷Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 137-138.

³⁸QS. Ali Imran (3): 57.

³⁹Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al Qur'an Al-Aisar, Jilid 2*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2004), hlm.104.

pada diri, maka pendidikan itu hanya angan-angan belaka karena pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan.

b. Implementasi Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Metode pembiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dini. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan seterusnya. Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan, dapat dilihat dalam hadits berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari Amru bin syu'aib dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah saw berkata, "suruhlah anakmu mendirikan sholat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Dari segi hukum anak yang berusia tujuh tahun belum termasuk mukallaf. Diantara usia tujuh tahun dan mukallaf itu terdapat masa lebih kurang tujuh atau delapan tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak usia tujuh tahun mendirikan shalat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah mukallaf nanti, anak tidak merasa keberatan untuk melakukannya.⁴⁰

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya.

⁴⁰Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 121

Seorang anak terbiasa shalat karena orang tuanya yang menjadi figurinya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan dalam pendidikan adalah:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat (mulai sejak dini)
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara *continue*, teratur, dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan keberhasilan dalam proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.⁴¹

3. Akhlak dalam Islam

a. Urgensi Akhlak dalam Islam

⁴¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu*, hlm. 114-115.

Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam Al- Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al- Qur'an surat al-Qalam ayat 4. ayat tersebut dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam: 4).⁴²

Ayat ini termasuk dalam kategori yang dijadikan sumpah, yaitu Nabi Muhammad Saw. benar-benar berbudi pekerti yang luhur, karena telah mendapatkan pendidikan dari Allah yang sangat mustahil apabila beliau tidak menjadi seorang hamba yang paling sempurna akhlaknya.⁴³

Akhlak dan islam tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan satu kesatuan, disisi lain akhlak merupakan produk nyata dari keinginan ajaran Islam itu sendiri. Sebab tujuan utama dari ajaran Islam itu adalah membentuk manusia berperilaku akhlak. Tampilan ajaran agama dalam berperilaku umatnya berada pada perilaku akhlak.⁴⁴

⁴²QS. Al-Qalam (68): 4.

⁴³Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al Qur'an Al-Aisar jilid 7*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2004), hlm.567

⁴⁴Kasmiati, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam”, *Jurnal Potensial*, 13 (Juli, 2014), hlm. 259.

Sesungguhnya antara akhlak dengan aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Rasulullah saw. bersabda:⁴⁵

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya”(HR. At Tirmidzi)

Pelajaran yang terkandung dalam hadits ini adalah: *pertama*, iman dan akhlak yang mulia itu adalah dua perkara yang sangat erat hubungannya. *Kedua*, semakin sempurna iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya.⁴⁶

Dari ayat-ayat Al Qur’an dan hadist diatas dapat kita simpulkan bahwasanya Allah dan Rasulnya telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk senantiasa berbuat baik (memiliki akhlak yang baik) karena sesungguhnya akhlak dapat menyempurnakan keimanan seorang muknin dan akhlak menentukan kedudukan seseorang di akhirat nanti.

Selain akhlak sebagai penyempurna keimanan kepada Allah, keberadaan Akhlak sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kedudukannya menjadi barometer moralitas suatu masyarakat yang mencerminkan asas kebahagiaan mereka. Akhlak juga merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak mulia apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan

⁴⁵An Nawawi, *Riyadus Shalihin*, (Bandung, Al Ma’arif), hlm. 212

⁴⁶Abu bakar Muhammad, *Hadits tarbiyah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hlm. 41.

kepada hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, Manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela.⁴⁷

Islam sangat memperhatikan terhadap akhlak dan pendidikannya. Karena akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Islam itu sendiri. Bahkan misi utama ajaran Islam adalah membentuk manusia berakhlak. Ini dapat kita lihat tugas utama kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, Rasulullah SAW. Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad)⁴⁸

Hadits diatas menunjukkan bahwa misi utama Rasulullah adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan menghiasi diri dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Al Abrasy mengemukakan bahwa Rasulullah adalah orang yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling zuhud dalam hidupnya, hakim yang paling adil, pahlawan yang paling berani, serta teladan yang baik bagi para orang shaleh dan

⁴⁷Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 59.

⁴⁸Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 2.

pendidik. Untuk itu pendidikan seyogyanya diarahkan menuju terbentuknya pribadi dan umat yang berakhlak mulia.⁴⁹

b. Metode Pembentukan Akhlak dalam Islam

Metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali ada dua yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang dan memohon karunia Ilahi. Dua sistem pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan non formal. Apabila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak-anak.⁵⁰

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* juga telah memaparkan metode pendidikan yang efektif diterapkan dalam pendidikan akhlak adalah metode alami, metode pembiasaan, metode

⁴⁹Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, hlm. 35-36.

⁵⁰Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan", *Suhuf*, 2 (November, 2006), hlm.180.

bimbingan dan metode hukuman. Metode hukuman ini sebagai jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif.⁵¹

Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam menyebutkan lima metode yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak yaitu:⁵²

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik bagi mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya baik disadari ataupun tidak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

2) Metode Pembiasaan

Mendidik dengan pembiasaan dan pendidiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal itu dikarenakan metode pendidikan tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Maka dibutuhkan para pendidik yang melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya,

⁵¹Muthoharoh, "Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tadzib al-Akhlak", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), hlm. 127.

⁵²Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak*, hlm. 516-641.

memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan Islam, tekun dan sabar demi melihat anak-anaknya dimasa depan menjadi para da'i pengemban risalah Islam, para reformis kebaikan, dan pejuang-pejuang jihad.

3) Metode Nasihat

Satu lagi metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya adalah metode nasihat. Hal ini disebabkan karena nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Metode nasihat ini harus bersumber dari Al Qur'an dan As-sunnah, karena telah banyak sekali nasihat-nasihat yang dapat kita ambil dari ayat Al Qur'an dan As-sunnah, dan tidak mungkin mengandung kebatilan.

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosial. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya.

5) Metode Hukuman

Pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah hukuman, baik itu hukuman yang bersifat maknawi maupun materi. Hukuman ini diliputi dengan syarat-syarat dan batasan. Maka pendidik tidak boleh melampaui batasan tersebut dan tidak boleh membiarkan anak berbuat kesalahan tanpa dihukum. Al Qur'an telah menggunakan hukuman yang memberikan ketakutan dan ancaman pada banyak ayat. Selain itu juga digunakan untuk memperbaiki jiwa orang-orang beriman dan membentuk akhlak dan mentalnya.

B. Kerangka Berfikir

Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Terhadap Akhlak Siswa Kelas III SD Islam Makarimul Akhlaq Blimbing Gudo Jombang Dengan dua variabel independen yaitu Metode Keteladanan (X_1) dan Metode Pembiasaan (X_2) serta satu variabel dependen yaitu Akhlak Siswa (Y).

Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu melalui pendidikan dan pembinaan. Dalam proses pendidikan akhlak sendiri juga dibutuhkan metode yang tepat.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental

dan memiliki akhlak yang baik dan benar.⁵³ Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya pendidikan anak dalam islam mengemukakan bahwasanya pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah cara yang efektif untuk meluruskan penyimpangan anak, bahkan ini adalah asas untuk meningkatkan akhlak yang baik dan etika sosial.⁵⁴

Selain metode keteladanan, metode pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan), serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi.”⁵⁵ Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya angan-angan belaka karena pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan.⁵⁶ Pendidikan melalui metode pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dan paling efektif dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak dan budi pekerti siswa.⁵⁷

Terdapat sedikit perbedaan antara keteladanan dan pembiasaan. akan tetapi kedua hal tersebut saling berkaitan dan saling menunjang. Keteladanan merupakan konotasi kata yang positif, sehingga hal-hal yang mengikuti adalah perilaku, sikap, maupun perbuatan yang secara normatif baik dan benar. Dalam keteladanan ada unsur mengajak secara tidak langsung, sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada ajakan secara

⁵³Arief Armai, *Pengantar Ilmu*, hlm. 120.

⁵⁴Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012) hlm. 516.

⁵⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran*, hlm. 134.

⁵⁶Ulil Amri, *Pendidikan Karakter*, hlm.139.

⁵⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran*, hlm. 134.

langsung yang berupa pembiasaan. Begitu pula dengan pembiasaan yang secara langsung mengarahkan pada suatu perilaku, sikap maupun perbuatan yang diharapkan kurang berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan.⁵⁸ Sebagaimana Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* menyatakan bahwa “Untuk mengubah akhlak menjadi baik, maka metode efektif yang ditawarkan terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan”.⁵⁹

⁵⁸Zaenul Arifin, “Pembelajaran dengan keteladanan dan pembiasaan bagi anak”, <https://aenul.wordpress.com/2008/05/16/pembelajaran-dengan-keteladanan-dan-pembiasaan-bagi-anak/>, diakses tanggal 22 Januari 2017.

⁵⁹Muthoharoh, *Konsep dan Strategi*, hlm. 87